ARZUSIN
Jurnal Manajemen dan Pendidikan Dasar

e-ISSN : 2809-4093
p-ISSN : 2809-4484

Terindeks: Sinta 5, Copernicus, Dimensions, Scilit, Lens, Semantic Scholar, Garuda, Google, Base, etc.

https://doi.org/10.58578/arzusin.v6i5.11329

PENGARUH PROFITABILITAS, AKTIVITAS, DAN ARUS KAS OPERASI TERHADAP *FINANCIAL DISTRESS* PADA PERUSAHAAN SEKTOR TEKNOLOGI YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA (BEI) PERIODE 2020-2024

Effect of Profitability, Activity, and Operating Cash Flow on Financial Distress in Technology Sector Companies Listed on the Indonesia Stock Exchange (BEI) for the 2020-2024 Period

Inka Bunga Hasanah & Santi Deswita
UIN Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi
inkabunga06@gmail.com; santideswita@uinbukittinggi.ac.id

Article Info:

Submitted:	Revised:	Accepted:	Published:
Jun 7, 2026	Jul 5, 2026	Jul 17, 2026	Jul 22, 2026

Abstract

Although financial distress among technology-sector companies has been widely studied as an early indicator of potential bankruptcy, research specifically analyzing the effects of profitability, activity, and operating cash flow on financial distress among technology-sector companies listed on the Bursa Efek Indonesia (BEI) during the 2020–2024 period remains limited. This study aims to analyze the effects of profitability, activity, and operating cash flow on financial distress. This study employed a quantitative approach with a causal design and utilized secondary data in the form of companies' annual financial statements. The sample was determined through purposive sampling based on specific criteria for technology-sector companies listed on the BEI during the 2020–2024 period. Data were collected using the documentation method and analyzed through multiple linear regression with the assistance of IBM SPSS, including descriptive statistics, classical

Arzusin is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License

assumption tests, partial tests (t-test), simultaneous tests (F-test), and the coefficient of determination (R^2). The results showed that profitability, activity, and operating cash flow played a role in explaining companies' financial distress conditions. Companies with low profitability, declining asset-use effectiveness, and weak operating cash flow tended to have a higher risk of financial distress. These findings strengthen the application of agency theory and signaling theory in explaining the relationship between financial performance and potential financial difficulties. This study contributes to the development of financial distress prediction research and provides practical implications for company management, investors, and creditors in detecting potential financial difficulties as a basis for decision-making. Future studies are recommended to expand the research objects, observation periods, and variables to obtain more comprehensive results.

Keywords: Activity; Operating Cash Flow; Financial Distress; Technology-Sector Companies; Profitability

Abstrak: Meskipun *financial distress* pada perusahaan sektor teknologi telah banyak dikaji sebagai indikator awal potensi kebangkrutan, penelitian yang secara khusus menganalisis pengaruh profitabilitas, aktivitas, dan arus kas operasi terhadap *financial distress* pada perusahaan sektor teknologi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2020–2024 masih terbatas. Penelitian ini bertujuan menganalisis pengaruh profitabilitas, aktivitas, dan arus kas operasi terhadap *financial distress*. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain kausal dan memanfaatkan data sekunder berupa laporan keuangan tahunan perusahaan. Sampel ditentukan melalui teknik *purposive sampling* berdasarkan kriteria tertentu pada perusahaan sektor teknologi yang terdaftar di BEI selama periode 2020–2024. Data dikumpulkan menggunakan metode dokumentasi dan dianalisis melalui regresi linier berganda dengan bantuan IBM SPSS, yang mencakup statistik deskriptif, uji asumsi klasik, uji parsial (*t-test*), uji simultan (*F-test*), dan koefisien determinasi (R^2). Hasil penelitian menunjukkan bahwa profitabilitas, aktivitas, dan arus kas operasi berperan dalam menjelaskan kondisi *financial distress* perusahaan. Perusahaan dengan profitabilitas rendah, efektivitas penggunaan aset yang menurun, dan arus kas operasi yang lemah cenderung memiliki risiko *financial distress* yang lebih tinggi. Temuan ini memperkuat penerapan *agency theory* dan *signaling theory* dalam menjelaskan keterkaitan antara kinerja keuangan dan potensi kesulitan keuangan. Penelitian ini berkontribusi terhadap pengembangan kajian prediksi *financial distress* serta memberikan implikasi praktis bagi manajemen perusahaan, investor, dan kreditur dalam mendeteksi potensi kesulitan keuangan sebagai dasar pengambilan keputusan. Penelitian selanjutnya disarankan memperluas objek, periode pengamatan, dan variabel penelitian untuk memperoleh hasil yang lebih komprehensif.

Kata Kunci: Aktivitas; Arus Kas Operasi; *Financial Distress*; Perusahaan Sektor Teknologi; Profitabilitas

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi digital telah mendorong transformasi berbagai sektor ekonomi di Indonesia, termasuk sektor teknologi yang menjadi salah satu penggerak utama pertumbuhan ekonomi nasional. Meskipun demikian, pesatnya perkembangan tersebut tidak menjamin seluruh perusahaan mampu mempertahankan kinerja keuangan yang baik. Dalam beberapa tahun terakhir, fenomena *tech winter*, perlambatan investasi, meningkatnya biaya

operasional, serta ketidakpastian ekonomi global telah menyebabkan sejumlah perusahaan teknologi mengalami penurunan kinerja keuangan yang berujung pada kondisi *financial distress*. Kondisi ini menunjukkan bahwa perusahaan sektor teknologi tetap memiliki risiko mengalami kesulitan keuangan meskipun berada pada industri yang berkembang pesat. Berdasarkan data pada perusahaan sektor teknologi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2020-2024, masih terdapat perusahaan yang menunjukkan nilai *Return on Assets* (ROA), *Total Assets Turnover (*TATO), dan arus kas operasi yang rendah bahkan negatif, sehingga mengindikasikan adanya potensi *financial distress*.

Peneliti memandang bahwa kondisi tersebut penting untuk dikaji karena *financial distress* merupakan tahap penurunan kondisi keuangan sebelum perusahaan mengalami kebangkrutan. Berdasarkan *agency theory*, manajemen sebagai agen memiliki tanggung jawab menyampaikan informasi mengenai kondisi perusahaan kepada pemegang saham melalui laporan keuangan. Sementara itu, *signaling theory* menjelaskan bahwa informasi mengenai profitabilitas, aktivitas, dan arus kas operasi merupakan sinyal yang digunakan investor dan kreditur dalam menilai prospek perusahaan. Profitabilitas yang rendah menunjukkan ketidakmampuan perusahaan menghasilkan laba dari aset yang dimiliki, aktivitas yang tidak efisien mencerminkan rendahnya kemampuan aset menghasilkan penjualan, sedangkan arus kas operasi yang negatif menunjukkan lemahnya kemampuan perusahaan memenuhi kebutuhan operasionalnya. Oleh karena itu, ketiga indikator tersebut dipandang mampu menjelaskan tingkat risiko *financial distress* pada perusahaan sektor teknologi.

Penelitian mengenai faktor-faktor yang memengaruhi *financial distress* telah banyak dilakukan. Fauziah dan Khasanah (2022) menemukan bahwa rasio aktivitas berpengaruh negatif terhadap *financial distress*. Khaenuroh dan Safiq (2022) menyimpulkan bahwa arus kas operasi berpengaruh negatif terhadap *financial distress*, sedangkan Bachtiar dan Handayani (2022) memperoleh hasil yang berbeda, yaitu arus kas operasi berpengaruh positif terhadap *financial distress*. Handayani dan Iswara (2023) juga menunjukkan bahwa aktivitas dapat berpengaruh positif terhadap *financial distress*. Perbedaan hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa hubungan antara profitabilitas, aktivitas, dan arus kas operasi terhadap *financial distress* masih belum konsisten. Selain itu, sebagian besar penelitian terdahulu dilakukan pada sektor manufaktur, perdagangan, maupun pariwisata, sedangkan penelitian yang secara khusus mengkaji perusahaan sektor teknologi setelah perkembangan ekonomi digital masih relatif terbatas. Kondisi tersebut menjadi *research gap* yang melandasi pentingnya penelitian ini.

Kebaruan penelitian ini terletak pada pengujian pengaruh profitabilitas yang diproksikan dengan *Return on Assets* (ROA), aktivitas yang diproksikan dengan *Total Assets Turnover* (TATO), dan arus kas operasi terhadap *financial distress* pada perusahaan sektor teknologi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020-2024 dengan menggunakan model Springate sebagai alat prediksi *financial distress*. Penelitian ini juga menggunakan *agency theory* dan *signaling theory* sebagai landasan teoritis untuk menjelaskan hubungan antara informasi keuangan perusahaan dengan keputusan investor dan kondisi kesulitan keuangan perusahaan, sehingga diharapkan mampu memberikan bukti empiris yang lebih spesifik pada sektor teknologi.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh profitabilitas, aktivitas, dan arus kas operasi terhadap *financial distress* pada perusahaan sektor teknologi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2020–2024, baik secara parsial maupun simultan. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan kajian akuntansi keuangan serta menjadi bahan pertimbangan bagi investor, manajemen perusahaan, dan peneliti selanjutnya dalam memahami faktor-faktor yang memengaruhi terjadinya *financial distress*.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian *explanatory research*, yaitu penelitian yang bertujuan menjelaskan hubungan kausal antara variabel independen dan variabel dependen melalui pengujian hipotesis. Pendekatan kuantitatif dipilih karena mampu memberikan bukti empiris mengenai pengaruh profitabilitas, aktivitas, dan arus kas operasi terhadap *financial distress* pada perusahaan sektor teknologi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Penelitian ini menggunakan data sekunder berupa laporan keuangan tahunan perusahaan yang dipublikasikan melalui Bursa Efek Indonesia dan situs resmi masing-masing perusahaan selama periode 2020-2024. Pendekatan ini sesuai untuk menguji hubungan antarvariabel secara objektif menggunakan analisis statistik (Sugiyono, 2023; Sekaran & Bougie, 2020).

Desain penelitian yang digunakan adalah penelitian kausal (*causal research design*) dengan metode *panel data*, yaitu menggabungkan data *cross sectional* dan *time series* selama lima tahun pengamatan. Variabel independen terdiri atas profitabilitas yang diproksikan dengan *Return on Assets* (ROA), aktivitas yang diproksikan dengan *Total Assets Turnover* (TATO), dan arus kas

operasi, sedangkan variabel dependen adalah *financial distress* yang diukur menggunakan model Springate. Desain ini dipilih karena mampu menjelaskan pengaruh masing-masing variabel independen maupun pengaruhnya secara simultan terhadap kondisi *financial distress* perusahaan.

Populasi penelitian adalah seluruh perusahaan sektor teknologi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020-2024. Teknik pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling* dengan kriteria: 1) Perusahaan sektor teknologi yang terdaftar secara berturut-turut selama periode penelitian; 2) Menerbitkan laporan keuangan tahunan secara lengkap; 3) Memiliki data yang diperlukan untuk menghitung ROA, TATO, arus kas operasi, dan skor Springate; serta 4) Tidak mengalami *delisting* selama periode penelitian. Berdasarkan kriteria tersebut diperoleh sampel perusahaan yang memenuhi syarat untuk dianalisis.

Instrumen penelitian berupa lembar dokumentasi (*documentation sheet*) yang digunakan untuk mengumpulkan data sekunder dari laporan keuangan perusahaan. Data yang dikumpulkan meliputi laba bersih, total aset, penjualan bersih, arus kas operasi, modal kerja, *earnings before interest and taxes* (EBIT), *earnings before taxes* (EBT), serta kewajiban lancar yang diperlukan untuk menghitung masing-masing variabel penelitian. Proses pengumpulan data dilakukan melalui metode dokumentasi dengan mengakses laporan keuangan tahunan yang dipublikasikan pada situs resmi Bursa Efek Indonesia dan situs resmi perusahaan. Seluruh data kemudian ditabulasi dan dihitung sesuai rumus masing-masing variabel penelitian sebelum dianalisis lebih lanjut (Ghozali, 2021; Kasmir, 2022).

Teknik analisis data dilakukan secara bertahap menggunakan bantuan perangkat lunak *IBM SPSS Statistics*. Analisis diawali dengan statistik deskriptif untuk menggambarkan karakteristik data penelitian, kemudian dilanjutkan dengan uji asumsi klasik yang meliputi uji normalitas, uji multikolinearitas, uji heteroskedastisitas, dan uji autokorelasi guna memastikan model regresi memenuhi asumsi statistik. Selanjutnya dilakukan analisis regresi linier berganda untuk menguji pengaruh profitabilitas, aktivitas, dan arus kas operasi terhadap *financial distress*. Pengujian hipotesis dilakukan melalui uji parsial (*t test*), uji simultan (*F test*), serta koefisien determinasi (R^2) untuk mengetahui besarnya kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variasi *financial distress*. Teknik analisis tersebut dipilih karena sesuai dengan tujuan penelitian yang ingin menguji hubungan sebab akibat antarvariabel kuantitatif (Ghozali, 2021; Hair et al., 2022; Sugiyono, 2023).

HASIL

Penelitian ini menganalisis pengaruh profitabilitas, aktivitas, dan arus kas operasi terhadap *financial distress* pada perusahaan sektor teknologi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2020-2024. Analisis dilakukan menggunakan data sekunder yang diperoleh dari laporan keuangan tahunan perusahaan. Variabel profitabilitas diproksikan dengan *Return on Assets* (ROA), aktivitas diproksikan dengan *Total Assets Turnover* (TATO), arus kas operasi diukur berdasarkan laporan arus kas aktivitas operasi, sedangkan *financial distress* ditentukan menggunakan model Springate. Hasil penelitian disajikan secara sistematis berdasarkan temuan utama, data pendukung, dan data yang menunjukkan penyimpangan dari pola umum.

Hasil analisis menunjukkan bahwa kondisi keuangan perusahaan sektor teknologi selama periode penelitian mengalami fluktuasi. Beberapa perusahaan memperlihatkan penurunan kemampuan menghasilkan laba, penurunan efektivitas pemanfaatan aset, serta lemahnya kemampuan menghasilkan kas dari aktivitas operasional. Kondisi tersebut mengindikasikan adanya tekanan keuangan yang berpotensi mengarah pada *financial distress*.

Tabel 1. Hasil Perhitungan ROA, TATO, dan Arus Kas Operasi Perusahaan Sampel Tahun 2020-2024

Perusahaan	Tahun	ROA	TATO	Arus Kas Operasi
KIOS	2020	-0,22	4,85	0,25
	2021	0,03	4,28	-0,44
	2022	0,00	2,02	-1,60
	2023	-0,10	1,63	0,12
	2024	-0,09	0,80	0,01
ENVY	2020	-0,09	0,00	0,99
	2021	-3,76	0,00	0,00
	2022	-0,95	0,06	0,00
	2023	-2,00	0,16	-0,05
	2024	-0,89	0,34	-0,05

Sumber: Data diolah peneliti (2025).

Tabel 1 menunjukkan bahwa PT Kioson Komersial Indonesia Tbk (KIOS) mengalami fluktuasi pada seluruh indikator penelitian. Nilai ROA hanya bernilai positif pada tahun 2021, sedangkan pada tahun lainnya berada pada nilai nol atau negatif. Nilai TATO mengalami penurunan dari 4,85 pada tahun 2020 menjadi 0,80 pada tahun 2024, yang menunjukkan penurunan efektivitas penggunaan aset. Arus kas operasi juga berfluktuasi dengan nilai negatif pada tahun 2021 dan 2022 sebelum kembali bernilai positif pada dua tahun berikutnya.

Berbeda dengan KIOS, PT Envy Technologies Indonesia Tbk (ENVY) menunjukkan kondisi keuangan yang lebih rendah selama periode penelitian. Nilai ROA tercatat negatif pada seluruh periode pengamatan, sedangkan nilai TATO berada pada tingkat yang sangat rendah. Arus kas operasi juga cenderung bernilai nol atau negatif, yang menunjukkan lemahnya kemampuan perusahaan menghasilkan kas dari aktivitas operasional.

Hasil pengujian statistik selanjutnya menunjukkan bahwa profitabilitas, aktivitas, dan arus kas operasi merupakan variabel yang dianalisis terhadap kondisi *financial distress* perusahaan sektor teknologi. Pengujian dilakukan menggunakan analisis regresi linier berganda untuk mengetahui pengaruh masing-masing variabel secara parsial maupun simultan terhadap *financial distress*.

Selain temuan utama, penelitian ini juga menemukan data yang tidak sepenuhnya mengikuti pola umum. Pada PT Kioson Komersial Indonesia Tbk (KIOS), nilai TATO pada awal periode penelitian tergolong tinggi, namun perusahaan tetap mengalami penurunan profitabilitas dan arus kas operasi sehingga masih menunjukkan indikasi tekanan keuangan. Kondisi ini memperlihatkan bahwa tingginya efektivitas penggunaan aset tidak selalu diikuti oleh kemampuan perusahaan menghasilkan laba dan kas operasi yang memadai.

Sebaliknya, PT Envy Technologies Indonesia Tbk (ENVY) memperlihatkan pola yang konsisten, yaitu nilai ROA, TATO, dan arus kas operasi yang rendah atau negatif selama periode penelitian. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa rendahnya profitabilitas, rendahnya efektivitas penggunaan aset, dan lemahnya arus kas operasi terjadi secara bersamaan sehingga menggambarkan kondisi *financial distress* yang lebih berat dibandingkan perusahaan sampel lainnya. Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan adanya variasi kondisi keuangan pada perusahaan sektor teknologi selama periode 2020-2024. Perbedaan nilai ROA, TATO, dan arus kas operasi antarperusahaan menjadi dasar dalam pengujian pengaruh ketiga variabel tersebut terhadap *financial distress*, yang selanjutnya diuraikan pada bagian pembahasan.

PEMBAHASAN

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh profitabilitas, aktivitas, dan arus kas operasi terhadap *financial distress* pada perusahaan sektor teknologi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2020-2024. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ketiga indikator keuangan tersebut memiliki hubungan yang erat dengan kondisi *financial distress* perusahaan. Semakin rendah kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba,

memanfaatkan aset secara efisien, serta menghasilkan kas dari aktivitas operasional, maka semakin besar potensi perusahaan mengalami kesulitan keuangan. Temuan ini selaras dengan tujuan penelitian yang ingin mengidentifikasi faktor-faktor internal yang dapat digunakan sebagai indikator awal dalam mendeteksi *financial distress*.

Profitabilitas yang diproksikan menggunakan *Return on Assets* (ROA) menunjukkan bahwa sebagian perusahaan sektor teknologi masih memiliki kemampuan yang rendah dalam menghasilkan laba dari aset yang dimiliki. Kondisi tersebut tercermin dari nilai ROA yang berfluktuasi bahkan bernilai negatif pada beberapa perusahaan sampel. Rendahnya profitabilitas mengindikasikan bahwa aset perusahaan belum mampu dikelola secara optimal untuk menghasilkan keuntungan sehingga kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban finansial menjadi semakin terbatas. Dengan demikian, profitabilitas merupakan salah satu indikator utama yang mencerminkan tingkat kesehatan keuangan perusahaan.

Variabel aktivitas yang diukur menggunakan *Total Assets Turnover* (TATO) juga menunjukkan adanya penurunan efektivitas penggunaan aset selama periode penelitian. Penurunan nilai TATO mengindikasikan bahwa perusahaan belum mampu memanfaatkan seluruh aset yang dimiliki untuk menghasilkan penjualan secara optimal. Rendahnya efisiensi penggunaan aset berdampak pada menurunnya pendapatan perusahaan sehingga berpotensi memperburuk kondisi keuangan. Pada perusahaan sektor teknologi, kemampuan mengoptimalkan aset menjadi aspek penting mengingat karakteristik industri yang membutuhkan investasi aset dan pengembangan teknologi secara berkelanjutan.

Selain itu, arus kas operasi menjadi indikator yang menggambarkan kemampuan perusahaan menghasilkan kas dari aktivitas operasional utama. Hasil penelitian memperlihatkan bahwa perusahaan yang memiliki arus kas operasi rendah atau negatif cenderung menghadapi tekanan likuiditas yang lebih besar. Arus kas operasi yang tidak memadai menyebabkan perusahaan mengalami kesulitan dalam membiayai kegiatan operasional, memenuhi kewajiban jangka pendek, maupun melakukan investasi untuk mendukung keberlangsungan usaha. Oleh karena itu, arus kas operasi memiliki peran penting dalam mengidentifikasi kondisi *financial distress* sebelum perusahaan memasuki fase kebangkrutan.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa kondisi *financial distress* pada perusahaan sektor teknologi tidak hanya dipengaruhi oleh kemampuan memperoleh laba, tetapi juga oleh efektivitas pemanfaatan aset dan kemampuan menghasilkan kas dari aktivitas

operasional. Ketiga indikator tersebut saling melengkapi dalam menggambarkan kondisi kesehatan keuangan perusahaan dan dapat dijadikan dasar dalam pengambilan keputusan oleh manajemen maupun investor.

Hasil penelitian ini sejalan dengan *signaling theory* yang dikemukakan oleh Ross (1977), yang menjelaskan bahwa laporan keuangan merupakan sinyal yang diberikan perusahaan kepada investor mengenai kondisi dan prospek perusahaan. Informasi mengenai profitabilitas, aktivitas, dan arus kas operasi menjadi sinyal yang sangat penting karena mencerminkan kemampuan perusahaan dalam mempertahankan kelangsungan usahanya. Ketika indikator-indikator tersebut menunjukkan penurunan, investor akan menilai bahwa perusahaan memiliki risiko *financial distress* yang lebih tinggi.

Temuan penelitian juga mendukung *agency theory* yang dikembangkan oleh Jensen dan Meckling (1976). Teori ini menjelaskan bahwa manajemen sebagai agen memiliki kewajiban menyampaikan informasi keuangan secara transparan kepada pemegang saham sebagai prinsipal. Informasi mengenai ROA, TATO, dan arus kas operasi menjadi bentuk pertanggungjawaban manajemen dalam menunjukkan kondisi perusahaan. Dengan demikian, semakin baik kinerja keuangan perusahaan, semakin kecil peluang terjadinya konflik informasi antara manajemen dan investor.

Secara empiris, hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian Khaenuroh dan Safiq (2022) yang menyatakan bahwa arus kas operasi berpengaruh terhadap *financial distress*. Perusahaan yang mampu menghasilkan arus kas operasi secara konsisten memiliki kemampuan yang lebih baik dalam memenuhi kewajiban jangka pendek sehingga risiko mengalami kesulitan keuangan menjadi lebih rendah. Hasil penelitian ini juga mendukung penelitian Handayani dan Iswara (2023) yang menyimpulkan bahwa efektivitas penggunaan aset berpengaruh terhadap kondisi *financial distress*. Temuan penelitian ini juga sejalan dengan Brigham dan Ehrhardt (2022) yang menyatakan bahwa profitabilitas merupakan indikator utama dalam menilai kesehatan keuangan perusahaan. Tingkat profitabilitas yang tinggi menunjukkan kemampuan perusahaan menghasilkan laba secara berkelanjutan sehingga perusahaan memiliki fleksibilitas yang lebih besar dalam memenuhi kewajiban finansial maupun melakukan ekspansi usaha.

Namun demikian, hasil penelitian ini berbeda dengan Bachtiar dan Handayani (2022) yang menemukan bahwa arus kas operasi berpengaruh positif terhadap *financial distress*. Perbedaan tersebut kemungkinan disebabkan oleh karakteristik sampel penelitian, sektor industri, indikator yang digunakan, maupun periode pengamatan. Penelitian ini berfokus pada

perusahaan sektor teknologi periode 2020-2024 yang dipengaruhi oleh dinamika transformasi digital, perubahan perilaku pasar, serta fenomena *tech winter*, sehingga karakteristik keuangannya berbeda dibandingkan penelitian pada sektor lainnya.

Penelitian ini memberikan kontribusi teoritis dengan memperkuat penerapan *agency theory* dan *signaling theory* dalam menjelaskan hubungan antara kinerja keuangan dan *financial distress*. Hasil penelitian membuktikan bahwa profitabilitas, aktivitas, dan arus kas operasi merupakan indikator yang dapat digunakan untuk mendeteksi potensi kesulitan keuangan perusahaan sebelum terjadi kebangkrutan. Temuan ini memperkaya kajian mengenai prediksi *financial distress*, khususnya pada perusahaan sektor teknologi yang memiliki karakteristik bisnis berbeda dibandingkan sektor konvensional.

Secara praktis, penelitian ini memberikan manfaat bagi manajemen perusahaan sebagai dasar dalam mengevaluasi efektivitas pengelolaan aset, meningkatkan kemampuan menghasilkan laba, dan memperkuat pengelolaan arus kas operasi agar risiko *financial distress* dapat diminimalkan. Bagi investor dan kreditur, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai salah satu pertimbangan dalam menilai kesehatan keuangan perusahaan sebelum mengambil keputusan investasi maupun pemberian pembiayaan. Selain itu, bagi akademisi, penelitian ini dapat menjadi referensi empiris untuk pengembangan penelitian mengenai prediksi *financial distress* pada berbagai sektor industri.

Penelitian ini masih memiliki beberapa keterbatasan: 1) Penelitian hanya dilakukan pada perusahaan sektor teknologi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020-2024 sehingga hasil penelitian belum dapat digeneralisasikan pada seluruh sektor industry; 2) Penelitian hanya menggunakan tiga variabel independen, yaitu profitabilitas, aktivitas, dan arus kas operasi, sedangkan terdapat berbagai faktor lain yang juga berpotensi memengaruhi *financial distress*, seperti likuiditas, leverage, ukuran perusahaan, tata kelola perusahaan, maupun kondisi ekonomi makro; 3) Pengukuran *financial distress* hanya menggunakan model Springate sehingga hasil penelitian berpotensi berbeda apabila menggunakan model prediksi lain seperti Altman *Z Score*, Grover, atau Zmijewski.

Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk memperluas cakupan sampel pada berbagai sektor industri, menggunakan periode pengamatan yang lebih panjang, menambahkan variabel-variabel lain yang relevan, serta membandingkan beberapa model prediksi *financial distress*. Dengan demikian, hasil penelitian diharapkan mampu memberikan

gambaran yang lebih komprehensif mengenai faktor-faktor yang memengaruhi *financial distress* pada perusahaan di Indonesia.

KESIMPULAN

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh profitabilitas, aktivitas, dan arus kas operasi terhadap *financial distress* pada perusahaan sektor teknologi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2020-2024. Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa profitabilitas, aktivitas, dan arus kas operasi merupakan indikator yang berperan dalam menggambarkan kondisi *financial distress* perusahaan. Perusahaan yang memiliki kemampuan rendah dalam menghasilkan laba, belum mampu memanfaatkan aset secara optimal untuk meningkatkan penjualan, serta memiliki arus kas operasi yang lemah cenderung menghadapi risiko *financial distress* yang lebih tinggi. Sebaliknya, perusahaan dengan kinerja profitabilitas yang baik, efektivitas penggunaan aset yang tinggi, dan arus kas operasi yang stabil memiliki kondisi keuangan yang lebih sehat dan peluang yang lebih besar untuk mempertahankan keberlangsungan usahanya. Temuan ini menunjukkan bahwa ketiga variabel tersebut dapat digunakan sebagai indikator penting dalam mendeteksi potensi kesulitan keuangan pada perusahaan sektor teknologi sejak tahap awal, sehingga tujuan penelitian untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi *financial distress* telah tercapai.

Penelitian ini memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya di bidang akuntansi keuangan dan manajemen keuangan. Secara teoritis, hasil penelitian memperkuat penerapan *agency theory* dan *signaling theory* dalam menjelaskan bahwa informasi mengenai profitabilitas, aktivitas, dan arus kas operasi merupakan sinyal penting yang digunakan oleh investor, kreditur, dan pemangku kepentingan lainnya untuk menilai tingkat kesehatan keuangan perusahaan. Secara metodologis, penelitian ini memberikan bukti empiris mengenai penerapan model Springate sebagai alat prediksi *financial distress* pada perusahaan sektor teknologi di Indonesia, sehingga memperkaya literatur mengenai pengukuran kondisi kesulitan keuangan pada industri yang memiliki karakteristik pertumbuhan dan risiko yang berbeda dibandingkan sektor lainnya. Dari sisi praktis, hasil penelitian dapat menjadi bahan evaluasi bagi manajemen perusahaan untuk meningkatkan efisiensi pengelolaan aset, memperbaiki kemampuan menghasilkan laba, serta mengoptimalkan pengelolaan arus kas operasi sebagai langkah preventif dalam mengurangi risiko *financial distress*. Selain itu, hasil

penelitian juga dapat menjadi referensi bagi investor dan kreditur dalam melakukan analisis fundamental sebelum mengambil keputusan investasi maupun pembiayaan.

Meskipun demikian, penelitian ini masih memiliki keterbatasan karena hanya berfokus pada perusahaan sektor teknologi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2020-2024 dan menggunakan tiga variabel independen, yaitu profitabilitas, aktivitas, dan arus kas operasi, dengan model Springate sebagai alat ukur *financial distress*. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk memperluas cakupan penelitian pada sektor industri lain, menggunakan periode pengamatan yang lebih panjang, serta menambahkan variabel lain seperti likuiditas, *leverage*, ukuran perusahaan, *corporate governance*, maupun faktor makroekonomi yang berpotensi memengaruhi *financial distress*. Penelitian berikutnya juga dapat membandingkan beberapa model prediksi, seperti Altman *Z Score*, Grover, dan Zmijewski, sehingga diperoleh hasil yang lebih komprehensif dan mampu meningkatkan akurasi dalam mengidentifikasi potensi *financial distress* pada perusahaan di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

Bachtiar, A., & Handayani, N. (2022). Pengaruh Profitabilitas, Leverage, Capital Intensity, dan Arus Kas Operasi terhadap Financial Distress. *Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi, 11*(1), 1–19. https://jurnalmahasiswa.stiesia.ac.id/index.php/jira/article/view/4445

Brigham, E. F., & Ehrhardt, M. C. (2020). *Financial management: Theory & practice* (16th ed.). Cengage Learning. https://www.cengage.com/c/financial-management-theory-practice-16e-brigham-ehrhardt/9781337902601/

Christy, V., & Natalylova, K. (2023). Pengaruh Operating Cash Flow dan Faktor Pendukung Lainnya terhadap Financial Distress. *Media Bisnis, 15*(1), 11–26. https://doi.org/10.34208/mb.v15i1.1812

Fauziah, N., & Khasanah, U. (2022). Pengaruh Rasio Keuangan terhadap Financial Distress pada Perusahaan Sub-Sektor Restoran, Hotel, dan Pariwisata Tahun 2016–2020. *J-MIND (Jurnal Manajemen Indonesia), 7*(1), 58–69. https://doi.org/10.29103/j-mind.v7i1.7459

Fawwaz, N. M., & Nurcahyono, N. (2024). The role of firm size in moderating the determinants of financial distress: Evidence from Indonesia's technology sector. *MAKSIMUM: Media Akuntansi Universitas Muhammadiyah Semarang, 14*(2), 275–286. https://doi.org/10.26714/mki.14.2.2024.275-286

Febriana, H., Rismanty, V. A., Bertuah, E., Permata, S. U., Anismadiyah, V., Sembiring, L. D., Dewi, N. S., Jamaludin, Jatmiko, N. S., Inrawan, A., Astuti, W., & Dewi, I. K. (2021). *Dasar-Dasar Analisis Laporan Keuangan*. Media Sains Indonesia. https://repository.stiesultanagung.ac.id/id/eprint/453/

Ghozali, I. (2021). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 26* (Edisi ke-10). Badan Penerbit Universitas Diponegoro.

Hair, J. F., Black, W. C., Babin, B. J., & Anderson, R. E. (2019). *Multivariate data analysis* (8th ed.). Cengage Learning. https://au.cengage.com/c/multivariate-data-analysis-8e-hair-babin-anderson-black/9781473756540/

Handayani, R. C., & Iswara, U. S. (2023). Pengaruh Rasio Aktivitas terhadap Financial Distress pada Perusahaan Sektor Konsumsi. *Jurnal Akuntansi Multiparadigma, 14*(1), 87–101.

Hapsari, S. T., & Machdar, N. M. (2023). Analisis Faktor-Faktor yang Memengaruhi Financial Distress pada Perusahaan Sektor Teknologi.

Hutabarat, F. (2020). *Analisis Kinerja Keuangan Perusahaan*. Desanta Publisher.

Jensen, M. C., & Meckling, W. H. (1976). Theory of the firm: Managerial behavior, agency costs and ownership structure. *Journal of Financial Economics, 3*(4), 305–360. https://doi.org/10.1016/0304-405X(76)90026-X

Kasmir. (2022). *Analisis Laporan Keuangan* (Edisi revisi). PT RajaGrafindo Persada.

Khaenuroh, S., & Safiq, M. (2022). Arus Kas Operasi, Struktur Modal, Kinerja, dan Financial Distress. *Jurnal Riset Akuntansi Soedirman, 1*(2), 154–168. https://jos.unsoed.ac.id/index.php/jras/article/view/8099

Natania, C., & Suhartono, S. (2024). Analisis Perbandingan Akurasi Model Prediksi Financial Distress pada Perusahaan Manufaktur Sektor Consumer Cyclical: Studi Kasus Subsektor Tekstil dan Garmen di BEI 2020–2022. *Jurnal Manajemen, 13*(2), 82–101. https://doi.org/10.46806/jm.v13i2.1124

Ross, S. A. (1977). The determination of financial structure: The incentive-signalling approach. *The Bell Journal of Economics, 8*(1), 23–40. https://doi.org/10.2307/3003485

Ross, S. A., Westerfield, R. W., & Jordan, B. D. (2022). *Fundamentals of corporate finance* (13th ed.). McGraw Hill.

Sekaran, U., & Bougie, R. (2020). *Research methods for business: A skill-building approach* (8th ed.). Wiley. https://www.wiley.com/en-br/Research%2BMethods%2BFor%2BBusiness%3A%2BA%2BSkill%2BBuilding%2BApproach%2C%2B8th%2BEdition-p-00061044

Sugiyono. (2023). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Edisi ke-2). Alfabeta.